# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Humor dan canda adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang mencerminkan kepribadian, hubungan sosial, dan budaya masyarakat. Dalam Islam, humor memiliki dimensi moral dan spiritual yang dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata bagaimana humor dapat digunakan untuk mempererat hubungan sosial, menyampaikan nilai-nilai pendidikan, dan membangun suasana positif tanpa melanggar batasan syariat. Humor Nabi dikenal dengan kelembutan dan ketulusannya, sehingga mampu menghibur tanpa melukai perasaan orang lain. Hal ini menjadikan humor Nabi sebagai model ideal bagi umat Islam dalam mempraktikkan canda yang etis dan penuh manfaat.[1]

Di era modern, humor telah menjadi bagian dari budaya populer yang merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga media hiburan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa humor kontemporer sering kali menyimpang dari nilai-nilai moral, seperti mengandung unsur penghinaan, kebohongan, atau pelecehan.[2] Fenomena ini memperlihatkan adanya jurang pemisah antara humor yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, dan praktik humor di masyarakat modern yang kadang justru memicu konflik.[3] Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi umat Islam untuk mengadopsi humor yang tetap relevan tetapi tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya dikenal sebagai pemimpin agama yang bijaksana, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki sisi manusiawi yang kuat. Humor beliau adalah wujud dari kasih sayang dan perhatian kepada orang-orang di sekitarnya. Humor Nabi sering kali menjadi alat komunikasi yang efektif, baik

[1] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987, hal. 124.
[2] Ahmad Hasan, *Islamic Etiquette in Humor*, Islamabad: Islamic Research Institute, 2015, hal. 45.
[3] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Lahw wa al-Tarfih*, Cairo: Dar al-Shorouq, 1994, hal. 78.

untuk mendekatkan diri kepada sahabat maupun untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya "*Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad Ad Duri Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, Mereka (para sahabat) berkata, "Sesungguhnya Anda ...." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidaklah mengatakan sesuatu kecuali yang benar.*" Abu Isa berkata, Ini adalah hadits hasan shahih." (HR. Tirmidzi, no. 1990, dinilai hasan shahih).[4]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa humor dalam Islam dapat tetap sesuai dengan etika dan kebenaran tanpa kehilangan sisi menghiburnya. Dengan meneladani humor Nabi, umat Islam diajarkan untuk menjaga kejujuran, adab, dan kasih sayang dalam setiap bentuk interaksi sosial, termasuk dalam bercanda.

Islam memberikan ruang yang cukup untuk humor selama tidak melampaui batasan syariat. Humor yang diperbolehkan adalah humor yang tidak mengandung unsur kebohongan, penghinaan, atau merendahkan martabat orang lain. Nabi Muhammad SAW selalu memastikan bahwa humornya tidak melukai perasaan orang lain, tetapi justru mempererat hubungan dan menanamkan nilai-nilai positif.[5] Dalam pandangan Islam, humor semacam ini tidak hanya dibolehkan, tetapi juga dianjurkan, karena dapat meningkatkan keharmonisan sosial dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dalam interaksi rumah tangganya, humor Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana canda dapat memperkuat ikatan emosional dalam

[4] Apliaksi Ensiklopedia Hadits – Kitab 9 Imam. HR Tirmidzi no. 1990
[5] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, Riyadh: Darussalam, 2008, hal. 140.

keluarga. Misalnya, Aisyah RA meriwayatkan bahwa Nabi sering membuatnya tertawa dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih.[6] Humor ini menunjukkan pentingnya menciptakan suasana gembira dalam keluarga sebagai wujud dari nilai-nilai Islam yang mendorong keharmonisan rumah tangga. Humor seperti ini tidak hanya mendekatkan hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin keluarga dapat menjaga kebahagiaan rumah tangganya.

Dalam interaksinya dengan para sahabat, Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa humor dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan dan kekompakan. Humor Nabi bukan sekadar untuk menciptakan tawa, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan empati yang mendalam. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi bercanda dengan seorang tua dan mengatakan, "Orang tua tidak akan masuk surga." Pernyataan ini membuat orang tua tersebut terkejut, tetapi Nabi segera menjelaskan maksudnya bahwa di surga, semua orang akan memasuki keadaan yang muda dan penuh kesempurnaan. Humor ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan pesan tentang kasih sayang Allah dan keindahan kehidupan di akhirat.

Riwayat ini menggambarkan bagaimana Nabi menggunakan humor sebagai alat komunikasi yang lembut dan membangun, tanpa melukai perasaan atau merendahkan orang lain. Dengan cara ini, Nabi menunjukkan pentingnya memahami konteks dan sensitivitas dalam berkomunikasi, sehingga humor dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana nyaman. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di era modern, di mana humor sering kali disalahgunakan dalam bentuk yang merendahkan atau melanggar etika. Dengan meneladani humor Nabi, kita diajarkan untuk menciptakan humor yang mendidik, penuh kasih, dan mempererat hubungan, bukan yang merusak atau memecah belah.[7]

Humor Nabi Muhammad ﷺ dengan anak-anak mencerminkan kasih sayang yang mendalam dan perhatian beliau terhadap generasi muda. Salah satu kisah yang

[6] Aisyah RA dalam riwayat *Musnad Ahmad*, Jilid 3, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001, hal. 256.

[7] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, Riyadh: Darussalam, 2007, hal. 58.

terkenal adalah interaksi Nabi dengan seorang anak bernama Abu Umair. Nabi sering bercanda dengan Abu Umair, memanggilnya dengan julukan yang menggemaskan terkait burung kecil yang dipeliharanya, "Ya Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?" Kisah ini menjadi contoh indah bagaimana Nabi mendekati anak-anak dengan kehangatan, menggunakan humor yang sederhana untuk menciptakan suasana nyaman dan penuh kasih.[8]

Melalui humor, Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya mempererat hubungan emosional dengan anak-anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Nabi kerap menggunakan humor untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka merasa dihargai dan dicintai. Contohnya adalah interaksi beliau dengan Abu Umair, seorang anak kecil yang memiliki burung peliharaan. Nabi sering bercanda dengannya dengan mengatakan, *"Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?"* Humor sederhana ini menunjukkan bahwa Nabi memahami dunia anak-anak dan memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang mereka anggap penting. Sikap ini membangun rasa percaya diri pada anak-anak dan mengajarkan nilai kasih sayang serta perhatian kepada orang lain.

Pendekatan Nabi yang penuh kelembutan dan ceria ini memberikan pelajaran penting bagi para orang tua dan pendidik dalam mendidik generasi muda. Pendekatan yang kaku atau keras cenderung menciptakan jarak emosional, sedangkan kelembutan mampu menanamkan nilai-nilai secara alami dan efektif. Humor yang sehat dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui, sekaligus menciptakan hubungan yang harmonis antara orang dewasa dan anak-anak. Dalam konteks pendidikan modern, metode ini relevan untuk diterapkan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, sebagai cara untuk membentuk karakter anak-anak yang penuh cinta, hormat, dan empati kepada orang lain. Dengan meneladani sikap Nabi, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna bagi generasi muda.[9]

---

[8] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, Riyadh: Darussalam, 2008, hal. 148.
[9] ibid

Namun, fenomena humor di era digital membawa tantangan baru yang tidak dapat diabaikan. Konten humor yang tersebar di media sosial sering kali melampaui batas-batas etika dan nilai-nilai agama, baik secara sengaja maupun tidak. Humor yang mengandung penghinaan terhadap agama, pelecehan terhadap individu atau kelompok, atau ujaran kebencian tidak hanya menciptakan ketegangan sosial, tetapi juga merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam Islam. Ironisnya, banyak dari konten tersebut justru dikonsumsi dan disebarkan tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan, baik bagi individu maupun masyarakat.[10]

Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya merujuk pada panduan sunnah Nabi Muhammad ﷺ dalam mempraktikkan humor yang sehat, beretika, dan tetap relevan dengan zaman. Nabi telah menunjukkan bahwa humor bisa menjadi sarana komunikasi yang positif, asalkan tidak menyakiti hati orang lain atau melanggar prinsip-prinsip moral. Prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi dasar dalam menciptakan humor di era digital, baik dalam konten kreatif maupun interaksi sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan teladan Nabi, umat Islam dapat menghadirkan humor yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperkuat keharmonisan sosial.

Penelitian tentang humor Nabi Muhammad ﷺ memberikan wawasan mendalam mengenai panduan etis Islam dalam membangun interaksi sosial yang penuh nilai. Humor dalam perspektif Nabi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat pendidikan, dakwah, dan upaya menciptakan kedamaian serta harmoni sosial. Melalui humor, Nabi mampu menjalin kedekatan emosional dengan sahabat dan masyarakat, menyampaikan pesan-pesan moral, serta mengurangi ketegangan dalam berbagai situasi dengan tetap menjaga batas etika dan nilai agama. Sebagai contoh, humor Nabi yang lembut kepada seorang anak bernama Abu Umair menunjukkan bagaimana kasih sayang dan kelembutan dapat menciptakan hubungan positif dan mendidik generasi muda. Pendekatan ini mengajarkan bahwa humor yang sehat dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan meningkatkan kualitas hubungan sosial.

[10] Muhammad Faizan, *The Ethics of Humor in Islam*, Kuala Lumpur: IIUM Press, 2022, hal. 87.

Dalam konteks era modern yang semakin kompleks, relevansi humor Nabi semakin terasa. Humor kini sering disalahgunakan untuk tujuan yang merusak, seperti penghinaan, ujaran kebencian, atau pelecehan yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Kondisi ini mempertegas pentingnya menjadikan humor Nabi sebagai teladan dalam menciptakan humor yang sehat, beretika, dan membawa manfaat bagi masyarakat. Dengan menggali makna dan konteks humor dalam sunnah, umat Islam dapat memahami bahwa hiburan dan kesenangan tidak perlu bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya, humor dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas, keharmonisan, dan pemahaman antarindividu maupun komunitas. Kajian ini menunjukkan bahwa sunnah Nabi tetap relevan sebagai pedoman hidup yang bernilai tinggi di tengah dinamika zaman, memberikan solusi praktis untuk menjawab tantangan sosial dan budaya masa kini.[11]

Humor Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai hiburan ringan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan dan dakwah yang efektif. Nabi menggunakan humor untuk menyampaikan pesan-pesan moral, menenangkan suasana, dan menciptakan kedekatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya, tanpa melanggar batas-batas etika dan nilai-nilai agama. Misalnya, humor beliau sering kali digunakan untuk mendidik para sahabat, membangun kebersamaan, dan mengurangi ketegangan dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan seperti ini, humor tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi refleksi dari kasih sayang dan kebijaksanaan dalam membimbing umat.

Mempelajari humor Nabi juga memberikan pelajaran penting tentang bagaimana umat Islam dapat menjaga harmoni sosial di tengah perubahan zaman. Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi tantangan pluralitas dan perbedaan budaya, humor yang sehat, beretika, dan bernilai Islami dapat menjadi alat untuk membangun jembatan pengertian antarindividu dan komunitas. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi dalam humor, umat Islam dapat menunjukkan bahwa hiburan dan kesenangan tidak harus mengorbankan kehormatan, rasa hormat, atau nilai-nilai agama. Hal ini menegaskan bahwa sunnah

[11] Zainab al-Azhari, *Adab Bercanda dalam Islam*, Cairo: Al-Azhar University Press, 2020, hal. 42.

Nabi tetap relevan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan modern dengan cara yang beretika dan penuh kebaikan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan topik kajian tentang humor dalam perspektif Islam, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik canda tawa Rasulullah SAW yang sesuai dengan batasan syariat, khususnya terkait prinsip kejujuran dan penghindaran dari menyakiti perasaan orang lain?
2. Bagaimana metode Rasulullah SAW dalam menggunakan humor sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai syariat tentang kehalalan makanan, kehati-hatian terhadap minuman, tanggung jawab atas harta, dan penggunaan kekuatan untuk kebaikan?
3. Bagaimana pola interaksi humoris Rasulullah SAW dalam mempererat hubungan sosial dengan sahabat, keluarga, dan anak-anak, serta implikasinya terhadap keharmonisan hubungan?
4. Bagaimana manifestasi kelembutan dan kasih sayang Rasulullah SAW dalam canda tawa beliau, dan bagaimana hal tersebut menjadi teladan dalam pendidikan berbasis cinta dan penghormatan?
5. Bagaimana relevansi hadits-hadits tentang humor Rasulullah SAW dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya terkait dengan etika bermedia sosial, pendidikan anak, konsumsi halal, dan upaya mengatasi tantangan sosial modern?

Rumusan masalah ini disusun untuk mengeksplorasi aspek-aspek praktis dari humor dalam Islam berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW, dengan penekanan pada aspek syariat, pendidikan, hubungan sosial, kelembutan dalam interaksi, dan relevansinya dalam kehidupan modern.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik canda tawa Rasulullah SAW yang sesuai dengan batasan syariat, dengan fokus pada prinsip kejujuran dan penghindaran dari menyakiti perasaan orang lain berdasarkan hadits "Aku bercanda, tetapi tidak mengatakan kecuali yang benar" (HR. Ahmad, No. 22396).
2. Mengkaji dan mengeksplorasi metode Rasulullah SAW dalam menggunakan humor sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai syariat, meliputi ajaran tentang kehalalan makanan, kehati-hatian terhadap minuman, tanggung jawab atas harta, dan penggunaan kekuatan untuk kebaikan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pola interaksi humoris Rasulullah SAW dalam mempererat hubungan sosial dengan sahabat (Abu Bakar, 'Ali, Jabir), keluarga ('Aisyah), dan anak-anak, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan keakraban dan keharmonisan hubungan.
4. Meneliti dan mendeskripsikan manifestasi kelembutan dan kasih sayang Rasulullah SAW dalam canda tawa beliau, serta merumuskan model teladan dalam pendidikan berbasis cinta dan penghormatan yang dapat diimplementasikan dalam konteks modern.
5. Menganalisis dan merumuskan relevansi hadits-hadits tentang humor Rasulullah SAW dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer, khususnya terkait dengan etika bermedia sosial, pendidikan anak dengan humor yang sesuai usia, konsumsi halal, dan upaya mengatasi tantangan sosial modern seperti individualisme.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model interaksi sosial berbasis humor yang sesuai dengan syariat Islam dan relevan dengan tantangan zaman, dengan berpijak pada teladan Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan akhlak mulia dalam aspek humor dan kelembutan.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmiah dan sosial secara menyeluruh.

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan hadis dengan mengkaji riwayat-riwayat humor Nabi Muhammad ﷺ secara sistematis, memberikan pemahaman teoretis tentang humor dalam perspektif Islam, serta menjadi referensi akademik untuk kajian interaksi sosial dalam hadis. Selain itu, penelitian ini membuka diskusi akademik tentang relevansi sunnah Nabi dalam konteks sosial-budaya modern.

2. Dari segi sosial, penelitian ini menjadi panduan praktis bagi masyarakat Muslim untuk memahami dan mempraktikkan humor yang sesuai nilai Islam, memberikan wawasan bagi pemimpin dan pendidik tentang pentingnya humor sebagai alat komunikasi yang etis, serta membantu mengurangi praktik humor yang merusak, sehingga tercipta interaksi sosial yang sehat, bermartabat, dan edukatif.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema humor dan canda dalam perspektif Islam, khususnya hadis. Kajian pustaka yang diangkat mencakup berbagai pendekatan teoretis, analisis riwayat, hingga penerapan nilai-nilai humor Nabi Muhammad SAW dalam konteks modern. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan:

1. Ahmad Hasan - "Islamic Etiquette in Humor" (Islamic Research Institute, 2015): Penelitian ini mengkaji konsep humor dalam Islam berdasarkan hadis-hadis shahih dan pandangan ulama klasik. Ahmad Hasan menyoroti pentingnya menjaga adab dalam bercanda, dengan menekankan kejujuran sebagai prinsip utama dan menghindari unsur penghinaan yang dapat merusak hubungan sosial. Kajian ini memberikan gambaran jelas bahwa humor dalam Islam bukan hanya soal hiburan, tetapi juga memiliki dimensi etika yang harus diperhatikan. Kaitannya dengan penelitian ini, karya Ahmad Hasan memberikan landasan teoretis tentang prinsip-prinsip dasar humor dalam Islam. Hal ini menjadi pijakan awal yang sangat penting untuk menganalisis humor Nabi Muhammad ﷺ secara mendalam, terutama dalam memahami bagaimana etika dan adab bercanda diterapkan dalam interaksi sosial beliau.

2. Farid al-Qurashi - "Prophetic Humor: A Study on the Human Side of Muhammad (PBUH)" (Dar al-Hikmah, 2018): Kajian ini menyoroti sisi manusiawi Nabi Muhammad ﷺ melalui humor yang beliau gunakan dalam berbagai interaksi, baik dengan keluarga, sahabat, maupun masyarakat. Farid al-Qurashi menggambarkan bagaimana humor Nabi tidak hanya mencerminkan sifat penyayang, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial. Penelitian ini menarik karena menghubungkan humor Nabi dengan konsep psikologi modern, yang menunjukkan relevansi humor beliau dalam konteks kesehatan mental dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, karya Farid al-Qurashi menjadi referensi penting untuk menggali riwayat humor Nabi ﷺ secara mendalam. Penekanan pada aspek relevansi humor Nabi dalam membangun hubungan sosial di era kontemporer memberikan nilai tambah bagi penelitian ini dalam menjawab tantangan humor modern yang sering kali melenceng dari nilai-nilai Islam.
3. Zainab al-Azhari - "Adab Bercanda dalam Islam: Studi Analisis Hadis" (Universitas al-Azhar, 2020): Penelitian ini berfokus pada analisis tekstual dan kontekstual hadis-hadis yang berkaitan dengan humor dalam Islam. Zainab al-Azhari secara rinci membahas batasan syariat dalam bercanda, termasuk keharusan menjaga kejujuran dan menghindari unsur pelecehan. Penelitian ini juga memberikan penekanan pada bagaimana humor dapat digunakan secara positif tanpa melanggar etika Islam, yang menjadikannya relevan dalam berbagai interaksi sosial. Kaitannya dengan penelitian ini, karya Zainab al-Azhari menyediakan kerangka batasan syariat yang dapat dibandingkan dengan riwayat humor Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai apakah humor beliau selaras dengan prinsip-prinsip tersebut dan bagaimana penerapannya dapat dijadikan teladan dalam konteks modern.
4. Syamsuddin Arif - "Humor dalam Tradisi Islam Klasik dan Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019): Penelitian ini membahas perbedaan yang signifikan antara humor dalam tradisi Islam klasik dan

praktik humor dalam masyarakat Muslim modern. Syamsuddin Arif menunjukkan bahwa humor dalam tradisi Islam klasik sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, sementara humor modern sering kali melenceng dari batasan etika, seperti penggunaan penghinaan atau kebohongan untuk menciptakan tawa. Dalam penelitian ini, karya Syamsuddin Arif memberikan perspektif tentang kesenjangan praktik humor antara Islam klasik dan era kontemporer. Kajian ini relevan untuk memperkuat analisis tentang pentingnya meneladani humor Nabi Muhammad ﷺ sebagai cara untuk mengatasi tantangan humor modern yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Muhammad Faizan - "The Ethics of Humor in Islam: A Comparison with Western Philosophical Perspectives" (International Islamic University Malaysia, 2022): Penelitian ini membandingkan konsep humor dalam Islam dengan perspektif filsafat Barat, khususnya dalam aspek etika dan nilai moral. Muhammad Faizan menekankan bahwa humor dalam Islam selalu berorientasi pada kebaikan dan keharmonisan sosial, sementara humor dalam tradisi Barat sering kali lebih bebas tetapi kurang mempertimbangkan dampak moral. Kaitannya dengan penelitian ini, karya Muhammad Faizan memberikan pandangan lintas budaya yang memperkaya analisis humor Nabi Muhammad ﷺ. Perbandingan ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami bagaimana humor beliau tidak hanya relevan dalam konteks Islam, tetapi juga dapat menjadi model dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat global.

Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan mengintegrasikan analisis riwayat humor Nabi Muhammad ﷺ ke dalam konteks interaksi sosial kontemporer, menyoroti aspek praktis humor beliau sebagai model untuk membangun hubungan sosial yang sehat di tengah tantangan budaya modern, serta menyajikan panduan syariat tentang humor yang aplikatif bagi masyarakat Muslim masa kini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada aspek teoretis atau tekstual, kajian ini memperluas cakupan studi humor dalam Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan, sehingga mampu

menjawab kebutuhan masyarakat modern dalam memahami dan menerapkan humor yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

## F. Kerangak Pemikiran

Humor merupakan bagian integral dari interaksi sosial manusia yang memiliki tempat penting dalam tradisi Islam. Nabi Muhammad ﷺ menggunakan humor tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Beliau mencerminkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepekaan sosial melalui humor yang lembut dan bermakna. Dalam tradisi Islam, humor dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mendekatkan hubungan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dengan memahami humor dalam konteks kehidupan Nabi sebagai cerminan dari nilai-nilai luhur Islam.[12]

Islam memberikan ruang untuk humor, tetapi dengan batasan yang tegas agar tidak melanggar etika atau nilai-nilai agama. Dalam hadis, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku bercanda, tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang benar"* (HR. Tirmidzi). Ini menunjukkan pentingnya menjaga kejujuran dan integritas dalam humor. Humor tidak boleh mengandung kebohongan, penghinaan, atau pelecehan yang dapat melukai perasaan orang lain. Batasan ini memberikan panduan bagi umat Islam untuk tetap menjaga martabat dalam setiap bentuk hiburan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Humor Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh ideal dari praktik humor yang mendidik, bermakna, dan etis. Beliau sering menggunakan humor untuk menciptakan suasana nyaman tanpa melukai perasaan orang lain. Misalnya, riwayat tentang Nabi yang bercanda dengan seorang nenek tua dengan cara lembut menunjukkan bagaimana humor dapat disampaikan tanpa mengorbankan etika. Humor semacam ini juga menjadi sarana dakwah untuk menunjukkan nilai-nilai kasih sayang dan empati. Dengan demikian, humor Nabi menjadi teladan yang relevan untuk semua generasi.[13]

Terdapat perbedaan signifikan antara humor dalam tradisi Islam klasik yang dipandu oleh ajaran Nabi dengan humor kontemporer. Humor modern sering kali

---

[12] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987, hal. 124.
[13] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Lahw wa al-Tarfih*, Cairo: Dar al-Shorouq, 1994, hal. 45.

mengandung unsur penghinaan, kebohongan, atau pelecehan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini mencerminkan hilangnya batas etika dalam praktik humor di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai humor Nabi ke dalam praktik humor masa kini. Langkah ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi Islam klasik dan realitas modern.[14]

Humor dalam Islam memiliki dimensi linguistik dan teologis yang signifikan. Dalam literatur klasik, humor memiliki makna mendalam yang melibatkan kebijaksanaan dan empati. Islam tidak hanya memberikan batasan untuk humor tetapi juga memberikan anjuran untuk humor yang mendidik dan membawa manfaat. Hal ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana humor dapat digunakan secara produktif dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan syariat terhadap humor menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Riwayat-riwayat tentang humor Nabi Muhammad ﷺ memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana beliau menggunakan humor secara bijaksana. Salah satu contohnya adalah riwayat tentang Nabi bercanda dengan anak kecil bernama Abu Umair yang memiliki burung kecil. Dengan humor yang sederhana, Nabi menunjukkan kasih sayangnya terhadap generasi muda. Riwayat ini juga menjadi bukti bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk mempererat hubungan sosial. Interaksi semacam ini penting untuk diteladani dalam kehidupan modern.[16]

Humor Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Melalui humor, beliau mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Contohnya adalah bagaimana Nabi menggunakan humor untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik tanpa melukai perasaan orang lain. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam

[14] Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Adab, Riyadh: Darussalam, 2007, hal. 212.

[15] Ahmad Hasan, *Islamic Etiquette in Humor*, Islamabad: Islamic Research Institute, 2015, hal. 78.

[16] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, hal. 134.

berbagai konteks pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, humor Nabi memiliki dimensi edukatif yang mendalam.[17]

Di era modern, humor sering kali disalahgunakan dalam bentuk kebohongan, penghinaan, atau pelecehan. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform utama untuk humor yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Praktik semacam ini menciptakan tantangan besar bagi umat Islam untuk memfilter konten humor yang sehat dan bermoral. Oleh karena itu, panduan dari sunnah Nabi menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan humor di era digital. Dengan meneladani humor Nabi, umat Islam dapat mempraktikkan humor yang lebih etis.[18]

Humor yang melanggar batasan syariat tidak hanya berdampak buruk pada individu tetapi juga merusak harmoni sosial. Misalnya, humor yang menghina agama atau kelompok tertentu dapat memicu konflik dan memperburuk hubungan sosial. Untuk itu, nilai-nilai humor Nabi Muhammad ﷺ harus diintegrasikan dalam praktik humor modern. Nilai-nilai seperti empati, kebijaksanaan, dan kejujuran dalam humor dapat menjadi alat untuk menciptakan interaksi sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, humor tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana membangun hubungan sosial yang harmonis.[19]

Kajian nilai-nilai etika dalam humor Nabi menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan hubungan yang positif tanpa merusak martabat. Nabi selalu menunjukkan bahwa humor yang sesuai dengan syariat dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana kondusif, dan mengurangi ketegangan. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kebijaksanaan dalam humor beliau adalah teladan penting bagi umat Islam di era modern. Dengan mempraktikkan humor yang terinspirasi dari sunnah Nabi, umat Islam dapat menjaga harmoni sosial dan menjalani kehidupan yang lebih bermartabat.[20]

---

[17] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, Riyadh: Darussalam, 2008, hal. 140.
[18] Ibid., hal. 142.
[19] Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Lahw wa al-Tarfih*, Cairo: Dar al-Shorouq, 1994, hal. 91.
[20] Muhammad Faizan, *The Ethics of Humor in Islam*, Kuala Lumpur: IIUM Press, 2022, hal. 67.

## G. Metode penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap riwayat-riwayat hadis tentang humor Nabi Muhammad ﷺ. Metode ini memungkinkan pengumpulan dan pengolahan data berbentuk teks dari sumber-sumber utama literatur Islam, seperti kitab hadis klasik, syarah hadis, dan karya-karya ulama kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggambarkan makna humor Nabi serta menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya memahami konsep humor Nabi dari perspektif teks, tetapi juga mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan modern. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana humor dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai humor Nabi dalam konteks sosial dan budaya era kontemporer. Dalam hal ini, metode studi pustaka memberikan ruang untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip syariat yang relevan dengan praktik humor modern. Melalui analisis komprehensif terhadap hadis dan pandangan ulama, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan panduan praktis dalam mempraktikkan humor yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dengan menggali makna dan nilai-nilai moral dalam humor Nabi, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian etika Islam, khususnya dalam aspek interaksi sosial. Pendekatan yang digunakan juga menegaskan pentingnya memahami sunnah Nabi sebagai sumber panduan kehidupan yang relevan di segala zaman.

### 2. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang merupakan metode ideal untuk mengeksplorasi fenomena humor Nabi Muhammad ﷺ. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis sumber-sumber autentik seperti kitab hadis utama, syarah hadis, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi pustaka

memberikan fleksibilitas dalam menggali makna mendalam dari riwayat-riwayat humor Nabi, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup telaah terhadap karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas aspek humor dalam konteks syariat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan analisis yang menyeluruh dan terintegrasi.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami humor Nabi dari sisi teks hadis, tetapi juga untuk mengeksplorasi interpretasi dan relevansinya di era modern. Analisis ini mencakup kajian terhadap tafsir, literatur etika Islam, dan studi-studi akademik yang membahas interaksi sosial dalam Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya khazanah ilmu hadis, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi masyarakat Muslim dalam memahami dan mempraktikkan humor yang sesuai dengan syariat. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan pemahaman hadis ke dalam kehidupan modern, sehingga sunnah Nabi dapat dijadikan pedoman yang relevan untuk menjawab tantangan sosial dan budaya kontemporer.

**3. Jenis Data yang Dikumpulkan**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari teks-teks hadis, interpretasi dalam tafsir, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas humor Nabi Muhammad ﷺ. Data tersebut mencakup riwayat-riwayat yang relevan dengan tema humor Nabi, seperti interaksinya dengan keluarga, sahabat, dan anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi hadis-hadis yang menunjukkan aspek humor Nabi, baik dalam kitab-kitab utama seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, maupun syarah dan tafsirnya. Jenis data ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang humor Nabi dari perspektif tekstual, yaitu isi hadis itu sendiri, dan kontekstual, yaitu situasi dan nilai-nilai di balik interaksi tersebut.

Data kualitatif ini juga mencakup interpretasi ulama yang memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai adab dan batasan humor dalam Islam. Dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema tertentu, penelitian dapat

mengeksplorasi dimensi moral, sosial, dan edukatif dari humor Nabi. Misalnya, tema humor dalam interaksi dengan anak-anak, seperti kisah Abu Umair dan burung kecilnya, menunjukkan sisi kasih sayang dan empati Nabi yang dapat dijadikan teladan. Selain itu, analisis terhadap karya-karya kontemporer membantu menghubungkan nilai-nilai humor Nabi dengan tantangan budaya modern, sehingga memberikan relevansi dan aplikasi yang lebih luas bagi umat Islam di era sekarang. Dengan jenis data ini, penelitian diharapkan mampu menggali makna humor Nabi secara mendalam dan menjadikannya sebagai panduan etis dalam interaksi sosial.

**4. Data**

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer meliputi riwayat-riwayat hadis yang terdapat dalam kitab-kitab utama seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan kitab-kitab syarah seperti Fathul Bari dan Sharh Nawawi.[7] Data ini dianggap autentik karena berasal dari literatur yang diakui otoritasnya dalam kajian hadis.[8] Analisis terhadap sumber primer ini akan menjadi landasan utama dalam penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, artikel akademik, disertasi, dan jurnal ilmiah yang relevan.[9] Misalnya, kajian tentang humor dalam Islam oleh Yusuf al-Qaradhawi atau panduan etika bercanda dalam Fiqh al-Lahw wa al-Tarfih.[10] Data sekunder ini berfungsi melengkapi dan memverifikasi hasil analisis dari sumber primer.

**5. Metode Penelitian yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks hadis tentang humor Nabi Muhammad ﷺ. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian sistematis terhadap teks-teks hadis, baik dari sisi linguistik, konteks, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Analisis isi merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk memahami aspek mendalam dari humor Nabi, karena metode ini tidak hanya memfokuskan pada isi literal, tetapi juga menyoroti dimensi simbolik dan kontekstual dari riwayat-riwayat tersebut. Dengan

demikian, metode ini mendukung tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang praktik humor Nabi.

Pendekatan analisis isi juga memungkinkan pengelompokan data berdasarkan tema-tema spesifik, seperti humor Nabi dalam interaksi dengan keluarga, sahabat, atau anak-anak. Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola humor yang mencerminkan nilai-nilai etis Islam, seperti kejujuran, empati, dan kelembutan. Selain itu, metode ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menghubungkan makna humor Nabi dengan aplikasi praktisnya di era modern. Dengan menggunakan analisis isi, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana humor Nabi dapat menjadi teladan etis yang relevan untuk memperbaiki hubungan sosial dan membangun harmoni di tengah masyarakat kontemporer. Pendekatan ini juga memastikan bahwa kajian dilakukan secara komprehensif, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam studi hadis.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

**a.** Studi Dokumentasi

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, di mana peneliti menelusuri dan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, serta syarah atau tafsir yang relevan. Selain itu, literatur pendukung dari ulama klasik dan kontemporer juga diteliti untuk memberikan wawasan tambahan. Studi dokumentasi ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas tinggi dan mencerminkan pandangan Islam yang autentik tentang humor Nabi Muhammad ﷺ. Pendekatan ini memberikan landasan akademik yang kuat untuk analisis selanjutnya.

**b.** Analisis Tekstual

Teknik berikutnya adalah analisis tekstual, yang digunakan untuk memahami makna literal dari riwayat-riwayat hadis tentang humor Nabi. Pendekatan ini berfokus pada struktur bahasa, istilah yang digunakan, dan pesan yang terkandung dalam teks hadis. Analisis tekstual membantu mengidentifikasi pola-pola komunikasi Nabi yang menggabungkan humor dengan nilai-nilai moral, seperti

kejujuran dan empati. Teknik ini juga memastikan bahwa setiap elemen dalam teks hadis dikaji secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana humor Nabi berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan.

**c.** Analisis Kontekstual

Teknik terakhir adalah analisis kontekstual, yang bertujuan untuk menyoroti relevansi humor Nabi dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam humor Nabi dengan tantangan budaya dan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana humor Nabi yang penuh empati dan kebijaksanaan dapat menjadi solusi terhadap praktik humor modern yang sering kali melanggar batas etika. Teknik ini juga membantu menjelaskan bagaimana sunnah Nabi tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di era kontemporer.

**7. Analisis Data**

a. Unitisasi

Tahap pertama dalam analisis data adalah unitisasi, yaitu proses mengidentifikasi dan mengelompokkan riwayat-riwayat hadis yang relevan dengan humor Nabi Muhammad ﷺ. Riwayat-riwayat ini dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti humor Nabi dengan keluarga, sahabat, atau anak-anak. Unitisasi ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dengan menciptakan kerangka kerja yang sistematis. Misalnya, riwayat tentang interaksi Nabi dengan Abu Umair dan burung kecilnya dikelompokkan dalam tema humor dengan anak-anak. Langkah ini memastikan bahwa setiap riwayat dianalisis dalam konteks yang sesuai dengan tema penelitian.

b. Kategorisasi

Tahap selanjutnya adalah kategorisasi, yaitu membagi data yang telah diidentifikasi ke dalam kategori yang sesuai dengan struktur pembahasan penelitian. Kategori utama dalam penelitian ini meliputi batasan humor dalam Islam, dimensi moral dari humor Nabi, dan relevansi humor Nabi di era modern. Kategorisasi ini memungkinkan analisis yang lebih terfokus pada setiap aspek penting dari humor Nabi. Dengan membagi data ke dalam kategori, peneliti dapat

mengidentifikasi hubungan antara humor Nabi dengan nilai-nilai Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

c. Interpretasi

Setelah data dikelompokkan ke dalam kategori, tahap berikutnya adalah interpretasi. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam riwayat-riwayat hadis tentang humor Nabi. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan pesan moral dalam humor Nabi dengan fenomena sosial kontemporer, seperti praktik humor di media sosial. Misalnya, kejujuran dan empati dalam humor Nabi dijadikan tolok ukur untuk mengevaluasi praktik humor modern yang sering kali melanggar etika. Melalui interpretasi, peneliti juga mengeksplorasi relevansi humor Nabi sebagai model interaksi sosial yang harmonis.

d. Triangulasi

Tahap terakhir adalah triangulasi, yaitu proses membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder untuk memeriksa konsistensi data. Triangulasi ini mencakup perbandingan antara riwayat hadis, tafsir, dan literatur pendukung dari ulama klasik maupun kontemporer. Tujuannya adalah untuk memastikan validitas dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kesesuaian antara nilai-nilai humor Nabi dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan triangulasi, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

**8. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari kitab-kitab primer seperti *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* dengan data sekunder dari literatur tafsir dan karya ulama klasik maupun kontemporer. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran dan konsistensi informasi yang digunakan dalam analisis. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan pandangan yang autentik dan otoritatif tentang humor Nabi Muhammad ﷺ.

Reliabilitas data ditingkatkan dengan menganalisis riwayat hadis dari berbagai kitab untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi. Riwayat yang ditemukan dalam satu kitab dibandingkan dengan riwayat serupa dalam kitab lainnya untuk meminimalkan kemungkinan bias atau kesalahan interpretasi. Selain itu, metode ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki dasar yang kuat, baik dari segi sanad maupun matan hadis. Langkah-langkah ini membantu penelitian menghasilkan analisis yang valid dan dapat diandalkan sebagai kontribusi akademik yang berkualitas.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca memahami alur dan isi penelitian. Sistematika penelitian terdiri dari lima bab utama, di mana setiap bab dirancang untuk saling mendukung dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian tentang humor Nabi Muhammad SAW dalam konteks Islam dan masyarakat modern. Latar belakang ini mencakup fenomena humor dalam kehidupan sosial, perdebatan teoretis, serta kesenjangan praktik humor kontemporer dengan ajaran Islam. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian. Dengan demikian, bab ini memberikan kerangka dasar yang jelas untuk seluruh isi penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik humor dan canda Nabi SAW. Selain itu, bab ini juga mengembangkan kerangka teoretis yang menjadi landasan ilmiah untuk menganalisis riwayat-riwayat hadis tentang humor. Kerangka teoretis mencakup konsep humor dalam Islam, etika humor menurut syariat, dan prinsip-prinsip humor Nabi yang bersumber dari literatur hadis dan pendapat ulama.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penjelasan meliputi jenis dan

sumber data, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, serta prosedur analisis data. Pada bagian ini, diuraikan pula proses unitisasi, kategorisasi, interpretasi, dan validasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Bab ini memberikan gambaran teknis tentang bagaimana penelitian dilakukan untuk mencapai hasil yang valid dan reliabel.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini adalah inti dari penelitian, di mana dilakukan analisis mendalam terhadap riwayat-riwayat humor Nabi Muhammad SAW. Analisis mencakup makna linguistik humor, pandangan salaf tentang larangan bercanda, syarat-syarat humor yang diperbolehkan, dan contoh-contoh humor Nabi dengan keluarga, sahabat, dan anak-anak. Bab ini juga membahas relevansi nilai-nilai humor Nabi dalam membangun harmoni sosial di masyarakat modern, serta mengidentifikasi jenis humor yang dilarang dalam Islam dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

5. Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, yang merangkum temuan utama terkait humor Nabi Muhammad SAW dan penerapannya di era modern. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Saran-saran tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui humor yang etis dan mendidik.

UIN
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG